

BAB IV HASIL DAN ANALISIS PENELITIAN

4.1 Analisis Statistik Deskriptif

	X1	X2	X3
Mean	0.248891	1.649497	2.455129
Median	0.123733	0.703371	0.206366
Maximum	6.596724	24.84892	285.6745
Minimum	-13.99303	0.000741	-83.96138
Std. Dev.	1.311438	2.953337	22.40377
Skewness	-4.706437	4.426122	9.873345
Kurtosis	75.81553	28.03819	128.0126
Jarque-Bera Probability	45820.98 0.000000	5994.824 0.000000	136153.8 0.000000
Sum	50.77384	336.4974	500.8464
Sum Sq. Dev.	349.1334	1770.607	101891.5
Observations	204	204	204

Tabel 4.1 Hasil Analisis Statistik Deskriptif
Sumber: Data diolah, 2024

Pada data di atas variabel *Net Profit Margin* (X1) mempunyai angka paling tinggi yaitu 6,59 , nilai terendah adalah -13,9, nilai rerata sebesar 0,24, dan nilai standar deviasi sejumlah 1,311. Berdasarkan hasil rata-rata perusahaan sektor Pertambangan tersebut dapat disimpulkan bahwa sebuah entitas mendapatkan bukti dengan nilai tertinggi diartikan entitas memiliki efisiensi operasional dan manajemen keuangan yang baik juga memiliki strategi yang tepat hingga menghasilkan margin laba yang besar, namun jika entitas menghasilkan nilai yang kecil maka disimpulkan bahwa efisiensi operasional dan manajemen keuangan kurang baik dan harus ditingkatkan. Perusahaan dengan nilai tertinggi adalah PT Bumi Resources Mineral Tbk periode 2021, dan nilai terendah ialah PT Wilton Makmur Indonesia Tbk periode 2023. Nilai terendah yang diperoleh perusahaan tersebut dikarena turunnya pendapatan perusahaan dan meningkatnya biaya produksi, hal ini mengakibatkan kerugian pada perusahaan.

Struktur Modal (X2) mempunyai nilai tertinggi yaitu 24,8, nilai terendah 0, nilai rerata sebesar 1,64 dan nilai standar deviasi sebesar 2,95. Struktur modal diartikan sebagai utang, entitas yang memiliki nilai tertinggi dalam struktur modal maka utang yang dimiliki entitas tersebut juga

tinggi. Adanya hutang yang tinggi mampu mengurangi beban bayar pajak suatu entitas. Entitas yang memiliki nilai terendah membuktikan jika perusahaan ini mempunyai struktur modal yang tergolong rendah. Hal ini mencerminkan bahwa entitas lebih banyak mengandalkan ekuitas dalam pendanaan operasionalnya, sehingga risiko keuangan yang lebih rendah. Perusahaan mempunyai tingkat leverage yang tinggi, mengindikasikan ketergantungan yang signifikan terhadap utang. Hal ini menggambarkan bahwa perusahaan cenderung mengandalkan utang untuk membiayai kegiatan operasionalnya. Rasio hutang yang tinggi terhadap ekuitas dapat menunjukkan ketergantungan entitas pada pendanaan eksternal yang bisa mempengaruhi stabilitas keuangan jangka panjang bila tidak dikelola dengan baik. Perusahaan dengan nilai tertinggi yaitu PT Bumi Resources (BUMI) periode 2020, dan nilai terendah yaitu PT Bayan Resources Tbk (2023). Nilai terendah yang diperoleh dikarenakan terdapat penurunan laba bersih yang substansial pada tahun fiskal sebelumnya. Penurunan laba bersih ini berdampak langsung pada ekuitas dan mempengaruhi struktur modal perusahaan secara keseluruhan.

Variabel Manajemen Laba (X3) dengan nilai tertinggi sebanyak 285,6, nilai terendah adalah sebesar -83,9, nilai rerata sebesar 2,45, dan nilai standar deviasi sebesar 22,4. Berdasarkan hasil perhitungan, standar deviasi lebih besar daripada mean, namun penyebaran data cukup baik. Perusahaan melakukan manajemen laba bertujuan untuk memperoleh nilai akhir yang diinginkan perusahaan. Adanya manajemen laba yang tinggi mampu mempengaruhi pph badan secara signifikan. Pengenaan pajak penghasilan badan pada sebuah perusahaan tergantung tingginya laba bersih. Perusahaan yang memperoleh hasil akhir nilai manajemen laba tertinggi ialah ISSP 2022, dan perusahaan yang memperoleh hasil akhir manajemen laba terendah ialah GGRP 2023. Nilai terendah dikarenakan perusahaan tersebut memiliki beban pajak yang tinggi, adanya manajemen laba tidak berhasil menurunkan kewajiban pajak secara signifikan. Hal ini dikarenakan oleh pengakuan penghasilan tinggi tanpa pengelolaan biaya yang memadai.

4.2 Pemilihan Model Regresi

4.2.1 Uji Chow

Dalam memutuskan mana model yang terbaik antara *Common Effect Model* dan *fixed Effect Model*, peneliti melaksanakan Uji Chow. Berikut ini disajikan tabel perbandingan kedua model tersebut.

Memberikan model mana yang lebih cocok agar dipergunakan investigasi khusus ini, digunakan Uji Chow. Memeriksa temuan *Net Profit Margin Cross Section F* (NPM).

1. Menerapkan *Common Effect Model* jika nilai probabilitas berlebih 0,05
2. Menerapkan *Fixed Effect Model* bila nilai probabilitas lebih minim dari 0,05

Sample: 2020 2023
Periods included: 4
Cross-sections included: 51
Total panel (balanced) observations: 204

Variable	Coefficient	Std. Error	t-Statistic	Prob.
C	10.11361	0.116457	86.84408	0.0000
X1NPM	0.099089	0.082979	1.194147	0.2338
X2DER	-0.067962	0.034436	-1.973564	0.0498
X3ML	-2.33E-05	2.87E-05	-0.811723	0.4179

Tabel 4.2 *Common Effect Model*
Sumber: Data diolah, 2024.

Sample: 2020 2023
Periods included: 4
Cross-sections included: 51
Total panel (balanced) observations: 204

Variable	Coefficient	Std. Error	t-Statistic	Prob.
C	10.08764	0.049535	203.6484	0.0000
X1NPM	-0.043513	0.063587	-0.684315	0.4948
X2DER	-0.041351	0.018216	-2.270087	0.0246
X3ML	-3.85E-05	1.37E-05	-2.815316	0.0055

Tabel 4.3 *Fixed Effect Model*
Sumber: Data diolah, 2024.

Dari kedua model tersebut, dilakukan uji chow yang menghasilkan model terbaik sebagaimana ditunjukkan pada tabel berikut.

Redundant Fixed Effects Tests
Equation: Untitled
Test cross-section fixed effects

Effects Test	Statistic	d.f.	Prob.
Cross-section F	20.525113	(50,150)	0.0000
Cross-section Chi-square	420.129065	50	0.0000

Tabel 4.4 Hasil Uji Chow
Sumber: Data diolah, 2024

Nilai probabilitas cross-section Chi-Square F yang sangat kecil ($0.0000 < 0,05$) pada Uji Chow menunjukkan bahwa hipotesis nol ditolak. Dengan demikian, *Fixed Effect Model* merupakan model yang lebih sesuai untuk data ini.

4.2.2 Uji Hausman

Untuk menentukan model terbaik antara *Fixed Effect Model* dan *Random Effect Model*, peneliti melaksanakan Uji Hausman. Berikut ini disajikan tabel terkait model Random Effect Model, dan Hasil Uji Hausman.

Sample: 2020 2023
Periods included: 4
Cross-sections included: 51
Total panel (balanced) observations: 204
Swamy and Arora estimator of component variances

Variable	Coefficient	Std. Error	t-Statistic	Prob.
C	10.08917	0.211734	47.65024	0.0000
X1NPM	-0.022833	0.060180	-0.379409	0.7048
X2DER	-0.042734	0.017934	-2.382798	0.0181
X3ML	-3.71E-05	1.36E-05	-2.734626	0.0068

Tabel 4.5 Random Effect Model
Sumber: Data diolah, 2024

Correlated Random Effects - Hausman Test
Equation: Untitled
Test cross-section random effects

Test Summary	Chi-Sq. Statistic	Chi-Sq. d.f.	Prob.
Cross-section random	1.772653	3	0.6209

Tabel 4.6 Hasil Uji Hausman
Sumber: Data diolah, 2024.

4.2.3 Uji Lagrange Multiplier

Membandingkan antara *Common Effect Model* dengan *Random Effect Model*, berikut hasil penelitiannya:

	Test Hypothesis		
	Cross-section	Time	Both
Breusch-Pagan	205.8443 (0.0000)	0.082829 (0.7735)	205.9271 (0.0000)

Tabel 4.7 Hasil Uji Lagrange Multiplier
Sumber: Data diolah, 2024.

Hasil uji Lagrange Multiplier pada tabel 4.7 menunjukkan bahwa nilai probabilitas Breusch-Pagan sebesar $0,0000 (< 0,05)$, maka model terpilih Random Effect Models. Dengan demikian, *Random Effect Model* merupakan spesifikasi yang lebih tepat untuk data ini.

Metode	Pengujian	Hasil
Uji Chow	CEM dan FEM	FEM
Uji Hausman	FEM dan REM	REM
Uji Lagrange Multiplier	REM dan CEM	REM

Tabel 4.8 Kesimpulan Penggunaan Model
Sumber: Data diolah, 2024

Dengan terpilihnya model REM pada kedua pengujian yang dilakukan oleh peneliti, maka tidak perlu untuk melakukan pengujian *Lagrange Multiplier*.

4.3 Uji Hipotesis

4.3.1 Persamaan regresi data panel

$$Y = 10.0876439623 - 0.022 * X1 - 0.042 * X2 - 3.7055 * X3$$

Berikut Penjelasannya:

1. Nilai koefisien sebesar 10.0876439623 (bernilai positif) disimpulkan tanpa variabel X1, X2, dan X3 maka variabel Y akan memberikan peningkatan sebesar 10.08%.
2. Nilai koefisien beta variabel *Net Profit Margin* (X1) 0.022 (bernilai negatif). Hal ini dapat disimpulkan variabel X1 terhadap Y tidak searah, apabila X1 meningkat 1% maka menurun sebesar 2,2%.
3. Nilai koefisien beta variabel Struktur Modal (X2) sebesar 0.042 (bernilai negatif). Hal ini dapat disimpulkan variabel X2 terhadap Y tidak searah, apabila X2 meningkat 1% maka menurun sebesar 4,2 %.
4. Nilai koefisien beta variabel Manajemen Laba (X3) sebesar 3.705 (bernilai negatif). Hal ini dapat disimpulkan variabel X3 terhadap Y tidak searah, apabila X2 meningkat 1% maka menurun sebesar 37,05%

4.3.2 Uji Koefisien Determinasi (R²)

R-squared	0.062958
Adjusted R-squared	0.048902
S.E. of regression	0.648269
F-statistic	4.479173
Prob(F-statistic)	0.004556

Tabel 4.9 Uji Koefisien Determinasi

Sumber: Data diolah, 2024

Koefisien determinasi yang diperoleh sebesar 0.062958 atau 62,9% menunjukkan bahwa variabel NPM, SM, dan ML secara simultan memberikan dampak yang signifikan dalam menjelaskan variasi PPh Badan Terutang pada perusahaan pertambangan periode 2020-2023. Sisanya, 37,1%, dipengaruhi oleh faktor-faktor lain.

4.3.3 Uji Parsial t

Sample: 2020 2023
Periods included: 4
Cross-sections included: 51
Total panel (balanced) observations: 204
Swamy and Arora estimator of component variances

Variable	Coefficient	Std. Error	t-Statistic	Prob.
C	10.08917	0.211734	47.65024	0.0000
X1NPM	-0.022833	0.060180	-0.379409	0.7048
X2DER	-0.042734	0.017934	-2.382798	0.0181
X3ML	-3.71E-05	1.36E-05	-2.734626	0.0068

Tabel 4.10 Hasil uji t
Sumber: Data diolah, 2024

Pengaruh variabel independen terhadap variabel dependen secara parsial adalah sebagai berikut:

- Hasil uji t memberikan nilai t-hitung sebesar 0.7048, jauh lebih kecil dari nilai t-tabel pada tingkat signifikansi 5%. Ini mengindikasikan bahwa variabel NPM tidak memberikan kontribusi yang signifikan dalam menjelaskan variasi PPh Badan Terutang.
- Dengan nilai t-statistik 0.0181 (<0.05), dapat disimpulkan jika variabel SM mempunyai dampak yang signifikan secara statistik pada PPh Badan Terutang.
- Hasil uji t memberikan nilai t-hitung sebesar 0.0068 (<0.05), yang berada di wilayah penolakan hipotesis nol. Ini menunjukkan bahwa variabel ML memberikan kontribusi yang signifikan dalam menjelaskan variasi PPh Badan Terutang.

4.3.4 Uji F (Uji Simultan)

R-squared	0.062958
Adjusted R-squared	0.048902
S.E. of regression	0.648269
F-statistic	4.479173
Prob(F-statistic)	0.004556

Tabel 4.11 Uji F

Sumber: Data diolah, 2024.

Dari hasil uji tabel diatas, nilai Prob (F-statistic) $0.004556 < 0.05$ mengartikan variabel independen pada pengujian mampu secara simultan atau bersamaan memberikan pengaruhnya kepada variabel dependen.

4.4 Pembahasan Hasil Penelitian

4.4.1 Pengaruh Net Profit Margin terhadap PPh Badan Terutang (H1)

Skema pengujian untuk *Net Profit Margin* secara parsial tidak menghasilkan pengaruhnya kepada PPh Badan Terutang (H1). Ditemukan hasil pada pengujian dengan rumus *net profit margin* memberikan hasil probabilitas senilai 0.7048 yang merujuk jika nilai yang didapat >0.05 , sehingga hipotesis ditolak. Hasil penelitian tidak mendukung hipotesis bahwa peningkatan margin laba bersih akan diikuti oleh peningkatan PPh Badan Terutang. Hasil penelitian ini selaras dengan Saumur & Mahpudin (2024) yang menunjukkan bahwa terdapat faktor lain yang lebih dominan dalam menentukan beban pajak perusahaan selain dari margin laba bersih.

Tidak adanya pengaruh langsung dari margin laba bersih terhadap PPh Badan Terutang, sebaliknya margin laba bersi hanya berfungsi untuk menyoroti beberapa margin laba yang signifikan yang dihasilkan oleh bisnis tertentu. Margin laba bersih berfungsi sebagai daya tarik bagi investor potensial. Informasi ini memberikan gambaran yang komprehensif mengenai profitabilitas perusahaan dalam periode yang bersangkutan.

Teori sinyal tidak dapat memberikan penjelasan yang komprehensif pada masalah yang diuji dalam pengujian ini, yang menjelaskan bahwa net profit margin yang diperoleh digunakan untuk meyakinkan investor ketika mereka menginvestasikan uang mereka di perusahaan. Dalam konteks ini, laba bersih yang dimaksud berbeda dengan penghasilan kena pajak. Maka dapat disimpulkan bahwa besarnya margin laba bersih yang dihasilkan sebuah perusahaan tidak secara langsung berdampak pada PPh Badan Terutang.

Temuan pengujian ini memberikan fakta *net profit margin* tidak berdampak terhadap PPh Badan Terutang, dengan kata lain premis penelitian ini ditolak atau dibantah. Adapun beberapa penyebabnya, seperti sampel pengujian pada penelitian ini adalah Perusahaan Sektor Pertambangan yang sudah terdaftar di Bursa Efek Indonesia (BEI) yang di mana perusahaan tambang seringkali beroperasi berdasarkan Kontrak Karya (KK) yang memiliki ketentuan perpajakan khusus. Ketentuan ini bisa jadi berbeda dengan aturan umum PPh Badan dan lebih menguntungkan perusahaan. Adanya Izin Usaha Khusus (IUK) yang dimiliki perusahaan tambang juga membawa konsekuensi pajak yang unik, seperti pajak produksi mineral bukan logam. Penurunan tarif PPh Badan umum mungkin tidak berdampak signifikan pada keseluruhan penerimaan pajak dari sektor pertambangan.

Hasil dapat menyimpulkan bahwa *net profit margin* pada sebuah perusahaan baik lebih tinggi atau lebih rendah, tidak memberikan dampak secara langsung terhadap PPh Badan Terutang karena margin laba bersih yang dihasilkan perusahaan mencerminkan seberapa baik perusahaan tersebut menghasilkan laba bersih dalam satu periode.

4.4.2 Pengaruh Struktur Modal terhadap PPh Badan Terutang (H2)

Pengujian ini membuktikan bahwa struktur modal, yang diukur dengan DER, adalah salah satu determinan yang signifikan dalam memutuskan besarnya PPh Badan yang terutang. Hasil uji statistik dengan tingkat signifikansi 5% mendukung temuan ini, menunjukkan bahwa terdapat korelasi positif antara tingkat utang perusahaan dengan beban pajak penghasilan badan. Koefisien struktur modal yang positif

menunjukkan jika ada hubungan positif yang terjadi antara DER dengan PPh Badan Terutang. Hal ini berarti semakin tinggi nilai DER memiliki pengaruh yang juga besar kepada PPh Badan Terutang.

Temuan penelitian ini mengkonfirmasi hipotesis bahwa struktur modal merupakan salah satu determinan penting dalam menentukan beban pajak perusahaan. Dengan demikian, perusahaan dapat memanfaatkan temuan ini untuk merancang struktur modal yang dapat meminimalkan beban pajak. Perusahaan perlu mengoptimalkan dalam memanfaatkan utang yang dapat berpengaruh terhadap PPh Badan Terutang. Namun, penting untuk mempertimbangkan risiko keuangan dan menerapkan strategi yang tepat untuk mengolah keuangannya. Semakin banyak utang akan menurunkan PPh Badan yang dikenakan pada perusahaan tersebut.

pengujian ini sejalan dengan pengujian Setiadi dan Nila Resnawati (2021) yang menunjukkan bahwa DER berdampak kepada PPh Badan Terutang. Struktur modal memiliki hubungan dengan penggunaan belanja jangka panjang dengan modal sendiri. Struktur modal adalah jumlah utang jangka panjang tertentu yang dimanfaatkan oleh perusahaan. Ini merupakan komponen struktur keuangan yang kontribusi pada pertumbuhan perusahaan dalam mendukung modalitas perusahaan selama proses kenaikan nilai.

Hasil penelitian dapat menyimpulkan jika struktur modal yang dialokasikan oleh DER berdampak pada PPh Badan Terutang, penggunaan utang yang optimal dapat mempengaruhi pengurangan PPh Badan pada sebuah perusahaan.

4.4.3 Pengaruh Manajemen Laba terhadap PPh Badan Terutang (H3)

Analisis empiris membuktikan bahwa manajemen laba mempunyai dampak positif dan signifikan pada Pajak Penghasilan Badan. Nilai probabilitas yang sangat kecil (0.0068) mengindikasikan bahwa hubungan ini sangat kuat secara statistik. Hal ini berarti bahwa semakin intensif upaya manajer keuangan untuk mengelola laba pada sebuah perusahaan, maka sangat mempengaruhi PPh Badan Terutang yang harus dibayarkan oleh perusahaan tersebut.

Temuan penelitian ini membuktikan jika manajemen laba yang dijalankan oleh manajer keuangan perusahaan dapat mempengaruhi PPh Badan Terutang perusahaan. Hal ini sejalan dengan temuan penelitian Yaumil Annisa (2018) yang mengatakan manajemen laba berdampak kepada PPh Badan Terutang. Teori agensi menyatakan konflik antara agen dan prinsipal yang mempengaruhi praktik manajemen laba. Konflik tersebut muncul akibat berbedanya tujuan yang ingin dicapai. Manajemen laba yang efektif dapat mengurangi PPh Badan Terutang pada sebuah perusahaan.

Hasil penelitian dapat menyimpulkan jika manajemen laba berdampak terhadap PPh Badan Terutang, manajemen laba yang dilakukan harus tetap dilakukan sesuai standar akuntansi yang berlaku dan dilakukan oleh pihak yang berwenang seperti pimpinan tertinggi dalam keuangan pada sebuah perusahaan.

4.4.4 Pengaruh Net Profit Margin, Struktur Modal, dan Manajemen Laba terhadap PPh Badan Terutang (H4)

Hasil dari uji yang dijalankan ini, berdasarkan dengan uji signifikansi parsial, memiliki hasil sebesar probabilitas (F-statistic) variabel *net profit margin*, struktur modal, dan manajemen laba secara simultan sejumlah 0.004556 atau hasil lebih kecil dari 0.05. Pengujian hipotesis menunjukkan bahwa ketiga variabel independen secara bersama-sama memiliki pengaruh yang signifikan terhadap variabel dependen, sebagaimana dibuktikan oleh nilai signifikansi yang rendah.